

**STUDI KASUS ANALISIS USAHATANI BAWANG MERAH (*Allium ascalonicum* L.)
DI DESA BELANDINGAN, KECAMATAN KINTAMANI, KABUPATEN BANGLI**

I Wayan Gede Wiryanata, S. Hut., M.P.

Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Dwijendra

E-mail : yandewiryanata@gmail.com

Maria Magdalena Owa, S.P

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Dwijendra

Abstrak

Dalam melakukan usahatani bawang merah analisis biaya dan pendapatan merupakan awal dalam menentukan sikap untuk melakukan usahatani bawang merah. Judul penelitiannya adalah Analisis usaha bawang merah kasus Di Desa Belandingan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dengan metode *purposive*. Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah; (2) Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani bawang merah; (3) Untuk mengetahui tingkat penerimaan usahatani bawang merah; (4) Untuk mengetahui R/C Ratio dalam usahatani bawang merah Di Desa Belandingan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Jumlah populasi 75 orang sedangkan jumlah sampel yang di ambil 20 orang dengan metode simple random sampling, jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan data kuantitatif, sedangkan sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan untuk usahatani bawang merah adalah sebesar Rp. 3.690.000,00/luas garapan., sedangkan pendapatannya Rp.8.910.000,00/luas garapan, Rata-rata penerimaan usahatani bawang merah adalah sebesar Rp.12.600.000,00 dan besarnya R/C Ratio adalah 3.4 yang berarti usahatani menguntungkan.

Kata Kunci : Analisis, usahatani ,Bawang Merah.

Abstract

The analysis of cost and income are necessary in conducting onions farming business. The title of this research is the analysis of the onions case business in Belandingan Village, Kintamani District, Bangli Regency with a purposive method. The purpose of this study were: (1) To find out the costs that spent in onions farming business; (2) To know the level income of onions farming business; (3) To find out the level acceptance of onions farming business; (4) To investigate the R / C Ratio in onions farming business in Belandingan Village, Kintamani District, Bangli Regency. The total population was 75 people while the number of samples taken were 20 people with simple random sampling method, the type of data used was qualitative and quantitative data, while the data sources were primary and secondary data. The result showed that the average total cost spent for onions farming business was three million six hundred and ninety thousand rupiah/arable area, while the income was eight million nine hundred and ten thousand rupiah/arable area, the average acceptance of onions business farming was 12.6 million rupiah and the R / C Ratio was 3.4 which means profitable farming business.

Keywords: Analysis, Farming Business, Onion.

1.PENDAHULUAN

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi , serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Pembangunan pertanian di Indonesia merupakan sektor paling terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan petani (Dananjaya, 2020). Pertanian berbasis iptek yang telah berhasil di negara-negara maju perlu menjadi acuan sistem Pertanian di Indonesia (Astuthi, 2019). Perkembangan ekonomi rakyat di pedesaan dengan berpihak pada petani pola pengembangan mengacu pada potensi wilayah yang operasionalnya dilakukan melalui pendekatan wilayah terpadu (Dewi, 2018). Hingga saat ini, pembangunan pertanian secara terus-menerus dikembangkan dengan introduksi dan penerapan teknologi baru, baik yang berkenaan dengan bibit/ benih (tanaman dan ternak termasuk ikan), pupuk, pestisida,

dan teknologi budidaya (pemeliharaan) (Yastini, 2010). Usahatani (farming) adalah bagian inti dari pertanian karena menyangkut sekumpulan kegiatan yang dilakukan dalam budidaya. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Namun produktivitas pertanian masih jauh dari harapan. Salah satu faktor penyebab kurangnya produktivitas adalah sumber daya manusia yang masih rendah dalam mengolah lahan pertanian dan hasilnya. Mayoritas petani di Indonesia masih menggunakan sistem manual dalam pengolahan lahan pertanian (Anonimus, 2003).

Pembangunan pertanian di Indonesia tetap dianggap terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, apalagi semenjak sektor pertanian ini menjadi penyelamat perekonomian nasional karena justru pertumbuhannya negatif. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia : (1) potensi sumberdayanya yang besar dan beragam, (2) besarnya penduduk yang menguntungkan hidupnya pada sektor ini, dan (3) menjadi basis pertumbuhan ekonomi di pedesaan. potensi pertanian yang besar namun sebagian besar dari petani banyak yang termasuk golongan miskin adalah sangat ironis terjadi di Indonesia. Hal ini mengidentifikasi bahwa pemerintah bukan saja kurang memberdayakan petani tapi sektor pertanian keseluruhan (Anonimus 2003).

Salah satu komoditas hortikultura yang dibudidayakan masyarakat Indonesia adalah bawang merah (*Allium ascalonicum* L.). Bawang Merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang banyak digunakan masyarakat sebagai bahan penyedap masakan. Selain sebagai penyedap rasa bawang merah juga banyak digunakan sebagai obat tradisional.

Bawang merah merupakan salah satu rempah-rempah unggulan Di Bali yang sangat fluktuatif harga maupun produksinya. Hal ini terjadi karena pasokan produksi yang tidak seimbang antara panen pada musimnya serta panen di luar musim, salah satu diantaranya disebabkan tingginya intensitas serangan hama dan penyakit terutama bila penanaman dilakukan di luar musim. Selain itu bawang merah merupakan komoditas yang tidak dapat disimpan lama, hanya bertahan 3-4 bulan padahal konsumen membutuhkannya setiap saat.

Agar sukses budidaya bawang merah dihadapkan dengan berbagai masalah (resiko) di lapangan. Diantaranya cara budidaya, serangan hama dan penyakit, kekurangan unsur mikro dan lainnya yang menyebabkan produksi menurun. dengan adanya masalah tersebut kita dapat melakukan upaya untuk membantu penyelesaian masalah tersebut salah satunya adalah dengan peningkatan produksi bawang secara kuantitas, kualitas dan kelestarian sehingga petani dapat berkarya dan berkompetisi di era perdagangan bebas.

Desa Belandingan, kecamatan kintamani, kabupaten bangli merupakan salah satu sentral bawang merah di pulau Bali dengan produktivitas rata-rata bawang merah mencapai 4 ton/ha dan luas lahan rata-rata mencapai 130 hektar pada tahun 2019. Konsumsi bawang merah di Bali cukup tinggi, sementara produksi bawang merah di Bali belum dapat menutupi konsumsi bawang merah sehingga mengalami kekurangan bawang merah. a) Berapa besar biaya usahatani bawang merah di Desa Belandingan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. b) Berapa besar penerimaan usahatani bawang merah di Desa Belandingan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. c) Berapa besar pendapatan usahatani bawang merah di

Desa Belandian, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. d) Bagaimanakah tingkat kelayakan usahatani bawang merah di Desa Belandian, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Belandian, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. luas wilayah Desa Belandian mencapai 600.100Ha merupakan daerah pegunungan beriklim sedang dengan ketinggian 1050 M dari permukaan laut. Penentuan lokasi ini dilakukan dengan metode (*purposive*) yaitu suatu metode penentuan daerah penelitian secara sengaja dan terencana. Pengumpulan data dilakukan dari bulan maret sampai bulan juli.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan usahatani komoditas bawang merah Di Desa Belandian, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dengan jumlah 75 petani bawang merah. Sampel dalam penelitian ini sebesar 30% dari keseluruhan populasi sehingga jumlah sampel yang diambil sebanyak 20 petani bawang merah berdasarkan metode *simple random sampling*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang berupa kata, kalimat dan gambar, sedangkan data kuantitatif ialah data yang berbentuk angka-angka. Selain jenis data terdapat sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah informasi yang didapat langsung dari responden menggunakan daftar pertanyaan maupun wawancara sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai instansi terkait dengan mencatat data. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan cara pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan data kuantitatif, maka metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis atau menggambarkan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Belandian memiliki luas wilayah 600 ha yang penggunaan lahannya terdiri atas tegalan, pekarangan, perkebunan, kuburan, dengan tingkat kepadatan penduduk. Beberapa jenis hasil produksi yang dihasilkan di Desa Belandian seperti pada sektor pertanian diantaranya adalah Bawang merah, jagung, kacang panjang, buncis, cabai merah dan tomat.

Berdasarkan data statistik tahun 2016, Di Desa Belandian dengan dengan jumlah penduduk secara keseluruhan sebanyak 1229 jiwa, yang terdiri atas 618 jiwa (50.28%) laki-laki dan 611 jiwa (49.71%) perempuan. Menurut kelompok umur penduduk Desa Belandian yang berada pada usia kerja (15 s/d 64 tahun) berjumlah 744 jiwa (60.53 %) dan penduduk yang berada di luar usia kerja (0-14 tahun dan >65 tahun) berjumlah 393 jiwa (31.97 %) . Angka ketergantungan penduduk Desa Belandian, Kecamatan Kintamani , Kabupaten Bangli adalah 35 , yang berarti setiap 100 orang penduduk pada usia produktif menanggung 35 orang usia non produktif. Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Belandian yang letak wilayahnya berada pada daerah pegunungan adalah pada sektor pertanian yaitu sebanyak 807 jiwa (65.66%), pada sektor pemerintahan (PNS/ABRI) sebanyak 3 jiwa (0.24%), swasta 232 jiwa (18.87 %), dan lain-lain 187 jiwa (15.23%). Tingkat pendidikan Desa Belandian sebagian besar setingkat Sekolah

Dasar (SD) sebanyak 689 orang (56.1%), belum sekolah sebanyak 356 orang (28.96 %), tamat SMP sebanyak 102 orang (8.29 %), tamat SMA sebanyak 72 orang (5.85 %), Diploma atau setingkat serjana muda sebanyak 6 orang (0.48%) dan perguruan tinggi (S1) sebanyak 4 orang (0.32 %).

Sarana dan prasarana yang dimiliki sebuah Desa sangat penting dalam kelancaran proses pembangunan Desa, umumnya sarana dan prasarana yang menunjang pembangunan suatu Desa, yaitu sarana dan prasarana disektor ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Sarana dan prasarana yang dimiliki masyarakat Desa Belandangan untuk memenuhi pendidikan terdiri atas satu unit Sekolah Dasar (SD). Sedangkan sarana dan prasarana ekonomi yang dimiliki Desa Belandangan terdiri atas satu unit koperasi/LPD, satu unit bengkel, dan lima unit warung.

Berdasarkan data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini, karakteristik petani responden yang dibahas dapat dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri tertentu yang dimiliki seperti umur, tingkat pendidikan formal, jumlah anggota rumah tangga dan jenis pekerjaan pokok petani responden. Umur merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan produktivitas kerja seseorang. Tingkat partisipasi kerja meningkat sesuai dengan pertumbuhan umur, kemudian menurun kembali menjelang usia pensiun atau umur tua. Petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan yang lebih besar dari petani yang lebih tua. Petani lebih muda juga cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan.

Berdasarkan konsep dan definisi Badan Pusat Statistik (BPS) penduduk usia kerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang secara aktif melakukan kegiatan ekonomi yaitu kegiatan yang menghasilkan keluaran (*output*) baik berupa barang maupun jasa. Berdasarkan definisi tersebut BPS pada umumnya menggolongkan umur di bawah 15 tahun dan umur di atas 65 tahun merupakan umur yang tidak produktif, sedangkan umur 15-64 tahun merupakan umur yang produktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur responden yang melakukan usahatani bawang merah adalah 25-53 tahun dengan kisaran umur yang paling muda 26 tahun dan yang tertua 53 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa semuanya (100%) responden yang mengusahakan bawang merah berada pada usia kerja (15 s/d 64) tahun. Hermanto (1989) menyatakan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman petani maka ia semakin memperhitungkan keadaan usahatannya dan semakin bertanggung jawab akan pendidikan anak-anaknya dan masa depan keluarganya. Berbekal dari tingkat pendidikan, maka berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dari anak-anaknya maupun anggota rumah tangga lainnya. Tingkat pendidikan formal sampel di daerah penelitian sebagian besar sampai tamatan Sekolah Dasar (SD), disusul tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Jumlah sampel yang tamat SD sebanyak 9 orang (45%), tamat SMP sebanyak 7 orang (35%), dan tamatan SMA sebanyak 4 orang (20%).

Yang dimaksud dengan rumah tangga dalam penelitian ini adalah keluarga inti (ayah, ibu, dan anak) ditambah orang lain baik kerabat maupun tidak kerabat, yang tergabung dalam satu unit anggaran belanja. Jumlah anggota rumah tangga sampel yang berada dalam kelompok usia kerja produktif sebanyak 64 orang (74.42%) sedangkan berada diluar usia kerja produktif sebanyak 22 orang (25.58 %). Kebanyakan penduduk Desa Belandangan bekerja lebih dari satu jenis pekerjaan. Hal ini disebabkan hasil dari pekerjaan utama dirasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian dari 20

responden, seluruhnya (100%) memiliki pekerjaan pokok sebagai petani dan pekerjaan sampingan sebagai peternak, seperti, sapi, babi dan ayam.

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting, hal ini erat kaitannya dengan mata pencaharian petani responden yang semuanya sebagai petani atau bekerja pada sektor pertanian. Luas kepemilikan lahan adalah luas yang dimiliki petani responden baik yang digarap maupun tidak digarap, sedangkan penguasaan lahan adalah luas lahan yang digarap oleh petani. Dari 20 seluruhnya merupakan petani pemilik lahan dengan luas garapan rata-rata 74 are. Sedangkan usahatani bawang merah dikelola pada lahan garapan rata-rata 20 are yang diusahakan untuk usahatani bawang merah, selebihnya ditanami dengan tanaman sayur-sayuran lainnya seperti, kol, sawi, cabe, dan tomat.

Pola tanam memiliki arti penting dalam sistem produksi tanaman. Dengan pola tanam ini berarti memanfaatkan dan memadukan berbagai komponen yang tersedia, meliputi komponen tanah, komponen tanaman, komponen hama dan penyakit, komponen keteknikan, dan komponen sosial ekonomi. Seluruh komponen tersebut dipadukan dan dimanfaatkan agar tercipta produksi. Pola tanam merupakan bagian atau sub sistem dari sistem budidaya tanaman, maka dari sistem budidaya tanaman ini dapat dikembangkan satu atau lebih sistem pola tanam. Pola tanam di daerah tropis seperti Indonesia, biasanya disusun selama satu tahun dengan memperhatikan curah hujan, terutama pada daerah atau lahan yang sepenuhnya tergantung dari hujan. Maka pemilihan jenis atau varietas yang ditanam pun perlu disesuaikan dengan keadaan air yang tersedia ataupun curah hujan.

Biaya usahatani dalam penelitian ini diklasifikasikan kedalam biaya tetap dan biaya tidak tetap. Yang termasuk biaya tetap seperti alat-alat pertanian dan lain-lain, sedangkan yang tergolong biaya tidak tetap mencakup sarana produksi (benih, pupuk, obat-obatan, mulsa plastik, dan tenaga kerja). Biaya sarana produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani sampel dalam proses produksi. Besarnya biaya produksi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain struktur tanah, topografi tanah, jenis dan varietas tanaman serta teknologi yang digunakan. Biaya yang dikeluarkan oleh petani sampel dalam usahatani bawang merah sebesar Rp. 3.690.000,00/ luas garapan

Biaya tenaga kerja diperoleh dengan mengalikan total curahan tenaga kerja HOK/luas garapan dengan upah yang berlaku saat itu. Biaya total yang dikeluarkan untuk curahan tenaga kerja pada usahatani bawang merah rata-rata sebesar Rp. 2.232.000,00/luas garapan yang menggunakan tenaga kerja luar rumah tangga dan tenaga kerja dalam rumah tangga. Alat-alat pertanian yang termasuk dalam biaya tetap sangat dibutuhkan di dalam mengusahakan usahatani bawang merah seperti cangkul, sabit, sekop, sprayer (alat semprot) dan keranjang angkut hasil panen yang harganya sebesar Rp. 420.000,00. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya usahatani. Menurut Soekartawi (1977) penerimaan adalah jumlah produksi dari komoditas yang dihasilkan oleh petani dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat itu. Penerimaan petani dari usahatani bawang merah pada Desa Belandingan juga dihitung berdasarkan konsep berikut:

Tabel.1 Rata-rata Biaya Usahatani Bawang Merah Di Desa Belandingan, Kecamatan Kintamani untuk (20 are)

N0	Komponen Pengeluaran	Volume	Harga (Rp)	Luas Garapan	Hektar
I	Input				
A	Biaya tidak tetap				
	1. Sarana Produksi				
	a. Benih	300 gram	8.000,00	480.000,00	2.400.000,00
	b. Pupuk Kompos	14000kg	200,00	560.000,00	2.800.000,00
	c. Pupuk Organik	250 kg	1.200,00	60.000,00	300.000,00
	d. Fungisida	170 kg	1.500,00	45.000,00	255.000,00
	e. Pestisida	5 liter	150.000,00	150.000,00	750.000,00
	f. Mulsa Plastik	200 kg	28.000,00	1.120.000,00	5.600.000,00
	Jumlah 1			1.407.000,00	12.105.000,00
	Biaya Tenaga Kerja				
	a. Pengolahan tanah	45 hok	60.000,00	540.000,00	2.700.000,00
	b. penanaman	20 hok	60.000,00	600.000,00	1.200.000,00
	c. Pemupukan	15 hok	60.000,00	180.000,00	900.000,00
	d. Pemasangan mulsa	17 hok	60.000,00	204.000,00	1.020.000,00
	e. Pemberantasan hama	14 hok	60.000,00	168.000,00	840.000,00
	f. Panen dan angkut	45 hok	60.000,00	540.000,00	2.700.000,00
	Jumlah 2			2.232.000,00	9.360.000,00
	Jumlah A			3.639.000,00	21.465.000,00
B	Biaya Tetap				
	1. Biaya Penyusutan Alat				
	a. Cangkul	1 buah	50.000,00	10.000,00	10.000,00
	b. Sabit	1 buah	20.000,00	4.000,00	4.000,00
	c. Sekop	1 buah	60.000,00	12.000,00	12.000,00
	d. Sprayer	1 buah	250.000,00	25.000,00	25.000,00
	Jumlah B			51.000,00	51.000,00
	Jumlah A+B			3.690.000,00	21.516.000,00
II	Output				
	1. Total produksi 1.8 ton	1.800kg			
	2. Harga per kg			7.000,00	
	3. Nilai Total Produksi			8.910.000,00	
	4. Pendapatan				
	5. Biaya Pokok				3.4
III	R/C Ratio				3.4

Sumber : Diolah dari Data Primer

Rata-rata biaya usahatani bawang merah diperhitungkan sebesar Rp. 3.690.000,00/luas garapan, terinci menjadi biaya tidak tetap sebesar Rp. 3.639.000,00 sedangkan biaya tetap sebesar Rp.51.000,00. Jika dicermati lebih lanjut biaya tidak tetap terdiri atas sarana produksi sebesar Rp.1.407.000,00/luas garapan dan upah tenaga kerja sebesar Rp.2.232.000,00, dapat disajikan dengan rumus :

a. Biaya

$$\text{Rumus : } TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

FC = Biaya Tetap (*fixed cost*)

VC = Biaya tidak tetap (*variabel cost*)

$$\begin{aligned} \text{Total biaya (total cost)} &= \text{Rp.51.000,00} + \text{Rp. 3.639.000,00} \\ &= \text{Rp. 3.690.000,00} \end{aligned}$$

Besarnya penerimaan yang diperoleh petani sampel dari usahatani bawang merah pada Desa Belandingan sebesar Rp. 12.600.000,00/luas garapan. Data ini didapat dari harga rata-rata bawang merah di petani sebesar Rp.7.000/kg yang dikalikan dengan produksi bawang merah per luas garapan (20 are) sebesar Rp.1.800 kg/luas garapan.

b. Penerimaan

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (*total revenue*)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

Py = Harga Produksi y (*price of y*)

$$TR : 1.800 \text{ kg} \times \text{Rp.7000}$$

$$TR : \text{Rp.12.600.000,00}$$

Dengan pengolahan lahan seluas 20 are maka diperoleh penerimaan keseluruhan dari hasil usahatani bawang merah dalam satu musim tanam sebesar Rp.12.600.000,00. Pendapatan usahatani bawang merah adalah penerimaan dikurangi biaya-biaya rill yang dikeluarkan untuk usahatani bawang merah dalam satu musim tanam seluas 20 are sebesar Rp.3.690.000,00.

c. Pendapatan

$$Pd = TR - TC \text{ Keterangan :}$$

Pd : Pendapatan Petani

TR : Penerimaan total (*total revenue*)

TC : Biaya Total (*total cost*)

$$Pd = \text{Rp. 12.600.000,00} - \text{Rp. 3.690.000,00}$$

$$Pd = \text{Rp. 8.910.000,00}$$

Untuk mengetahui analisis kelayakan usahatani bawang merah Di Desa Belandingan dalam luas 20 are dengan menggunakan rumus R/C ratio adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*. Analisis R/C Ratio digunakan untuk membandingkan antara penerimaan dan biaya produksi (soekartawi, 1995).

d. R/C Ratio

$$\text{Rumus : } a = \{ (Py \cdot Y) / (FC + VC) \}$$

Input data :

$$\text{Total penerimaan} : \text{Rp. 12.600.000,00}$$

$$\text{Total biaya produksi} : \text{Rp.3.690.000,00}$$

$$\begin{aligned} R/C &= \{(\text{Rp. } 7000 \times 1.800\text{kg}) / (\text{Rp. } 3.639.000,00 + \text{Rp. } 51.000,00)\} \\ R/C &= \text{Rp. } 12.600.000,00 / \text{Rp. } 3.690.000,00 \\ R/C &= 3.4 \end{aligned}$$

Untuk mengetahui analisis per luas garapan (20 are) usahatani bawang merah dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 2 Rata-Rata Pendapatan Kotor, Jumlah Biaya, Dan Pendapatan Bersih Usahatani Bawang Merah/Luas Garapan (20 Are) Pada Desa Belandingan, Kecamatan Kintamani Tahun 2020.

Pendapatan kotor (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
12.600.000,00	3.690.000,00	8.910.000,00

Sumber : diolah dari data primer

Dari tabel 10 di atas menunjukkan bahwa pendapatan kotor petani sampel sebesar Rp. 12.600.000,00 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah sebesar Rp.3.690.000,00 dan pendapatan bersih petani sampel sebesar Rp. 8.910.000,00/ luas garapan (20 are). Untuk mengetahui pendapatan usahatani bawang merah per luas garapan adalah dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} Pd &= TR - TC \\ Pd &= \text{Rp. } 8.910.000,00 - \text{Rp. } 3.690.000,00 \\ Pd &= \text{Rp. } 5.220.000,00 \end{aligned}$$

Dan kelayakan usahatani bawang merah Di Desa Belandingan dalam luas garapan (20 are) adalah sebagai berikut :

Rumus :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} = \frac{\text{Rp. } 12.600.000}{\text{Rp. } 3.690.000} = 3.4$$

Karena R/C Ratio >1 maka usahatani bawang merah merupakan usahatani yang menguntungkan.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk usahatani bawang merah oleh petani sampel Rp. 3.690.000/luas garapan yaitu 20 are yang diusahakan untuk menanam bawang merah. Rata-rata penerimaan usahatani bawang merah yang dihasilkan oleh petani adalah Rp. 12.600.00,00/luas garapan yaitu 20 are. Berdasarkan pada perhitungan analisis usahatani, rata-rata pendapatan petani dari usahatani bawang merah adalah sebesar Rp. 8.910.000,00/luas garapan Berdasarkan perhitungan besarnya R/C Ratio adalah 3.4 berarti usahatani bawang merah menguntungkan.

Saran

Memperhatikan kesimpulan yang telah disebutkan di atas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :Diperlukan adanya peningkatan penyuluhan bagi petani yang mengusahakan tanaman bawang merah guna dapat meningkatkan produktivitasnya. Pemilihan varietas bawang merah yang unggul dan penerapan teknologi juga dapat diperlukan agar dapat meningkatkan produksi. Diperlukan adanya penelitian lebih lanjut mengenai aspek ekonomis dari pengembangan tanaman bawang merah pada

kasus- kasus yang lebih besar guna dapat diperoleh kesimpulan yang lebih luas. Agar tetap mempertahankan usahatani bawang merah dan jika memungkinkan memperluas areal, karena usahatani bawang merah memberikan keuntungan yang relatif tinggi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dananjaya, I. G. A. N. 2020. *Pengaruh Integrasi Ternak Kambing Dan Tanaman Kopi Terhadap Pendapatan Kelompok Tani Ternak Satwa Amerta, Di Desa Mundeh, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan*. dwijenAGRO Vol. 10 No. 1.
- Dewi, K.A.C.J. 2018. *Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Kelusa, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar*. dwijenAGRO Vol. 8 No. 2.
- Astuthi, M.M.M. 2019. *Peran Iptek Dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*. dwijenAGRO Vol. 9 No.1
- Soekartawi, 1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian (Teori dan Aplikasinya)*. Edisi 1, cetakan 1. Rajawali. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi*. Rajawali. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia. Suratiyah,
- Ken.2008. *Ilmu Usahatani*, Jakarta : Penebar Swadaya. Tjitrosoepomo,G.,2010.*Taksonomi tumbuhan (spermatophyta)*.UGM-pres, Yogyakarta.
- Yastini, N. 2010. *Masalah yang Dihadapi Kelompok Peternak Dalam Mengembangkan Agribisnis Ternak Sapi (Kasus Kelompok Astiti Karya di Desa Tembok, Kabupaten Buleleng)*. DWIJENAGRO, Jurnal Ilmiah Prodi Agribisnis, Fak_ Pertanian Univ. Dwijendra, Vol. 1 Nomor1.
- Wibowo, S. 2005. *Budidaya bawang putih, merah, Bombay*. Jakarta: penerbit swadaya. Hal: 17-23.